

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009: 5) Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).

Perkembangan kajian keilmuan dakwah diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk yaitu: tabligh, irsyad, tadbir dan tathwir (Enjang As dan Aliyudin, 2009: 53)

Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberitaan menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Tabligh itu sendiri terbagi ke dalam tiga rumpun, yakni Khithabah (pidato), Kitabah (tulis-menulis) dan I'lam.

Istilah khithabah dan kitabah mungkin tidak asing lagi di telinga kita, karena kedua istilah tersebut sudah populer dan sudah banyak digunakan, bahkan kita dapat menemuinya dalam berbagai literatur klasik sekalipun. Menurut Mukhlis Aliyudin dalam jurnal *Formulasi I'lam* (2009: 57) I'lam yaitu proses penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam, baik secara lisan maupun secara tulisan dengan cara menggunakan media yang disampaikan kepada internal umat Islam atau kepada komunitas tertentu yang non-muslim (*futuhah*). Oleh sebab itu I'lam bisa disebut sebagai difusi, yaitu merupakan bagian dari tabligh, dalam bentuk penyiaran dan penyebarluasan melalui media. I'lam dapat dipahami sebagai kegiatan penyiaran Islam dalam bentuk informasi dengan jelas dan berhati-hati. Jadi penyiaran ini dapat menggunakan media seperti radio, televisi atau film.

Seiring berkembangnya jaman, dakwah bisa melalui I'lam, yakni dengan menggunakan media, salah satu media yang bisa digunakan adalah film. Film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media yang lainnya, dengan itulah film bisa menjadi media dakwah yang efektif yang menyampaikan pesan dakwahnya kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa merasa digurui.

Menurut Effendy (2003:315) film berkemampuan untuk menanamkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita relatif besar, gambarnya jelas dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam.

Sedangkan menurut Wahyu Ilaihi (2010: 108) Film secara psikologis memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal-hal yang masih samar, mengurangi keraguan dan lebih mudah untuk diingat.

Berkait dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan secara qawlan syadidan, menurut Alex Shobur (dalam Aef Kusnawan, 2004: 95) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami sehari-hari, terlepas dari jenis film itu film drama, film religi, film horror dan lain-lain.

Film sendiri memiliki kelebihan pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosional penonton. Berbeda dengan buku, yang memerlukan daya pikir aktif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati. Efek terbesar film biasanya terlihat dari peniruan jalan cerita yang diperankan oleh pemain mirip dengan kehidupan nyata yang dialami oleh masyarakat luas. Sehingga para penonton yang kebanyakan remaja mudah terpengaruhi oleh gaya hidup tokoh dalam film.

Menurut Bambang S Ma'arif (2010: 165), selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Film-film yang berkualitas yang bermuatan dakwah tentu tidak akan bisa lahir dan terwujud dengan sendirinya. Namun perlu di upayakan penumbuhan secara baik dan terencana baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Film yang bermuatan dakwah tentunya memiliki nilai-nilai ajaran agama. Seorang penulis skenario mengkonstruksikan pesan dakwah kedalam sebuah cerita, sehingga penonton bisa mengerti maksud dari pesan yang akan disampaikan oleh penulis. Beberapa tahun terakhir dunia film Indonesia diramaikan oleh berbagai produksi film yang bernuansa Islam. Beberapa diantaranya adalah “Perempuan Berkalung Sorban”, “Ayat-ayat Cinta”, “Ketika Cinta Bertasbih”, “Emak Ingin Naik Haji”, “Assalamua’laikum Beijing” dan “Surga yang Tak dirindukan”.

Diantara film tersebut ada yang menyampaikan topik tentang akhlak, seperti pesan agar berbakti kepada orangtua atau mencintai sesama. Namun ada pula beberapa membahas berbagai isu kontroversi dalam Islam seperti poligami, hak-hak perempuan dan perbedaan mazhab. Dan perubahan sikap dan perilaku dari perilaku buruk menjadi perilaku baik. Dalam Islam perilaku tersebut disebut taubat atau insyaf.

Film Bait Surau adalah Film yang bernafaskan Islam yang di angkat dari Novel Bait Surau yang ditulis oleh Rakha Wahyu, S.Richyan dan Yus R Ismail yang disutradarai oleh Kuswara Sastra Permana adalah film yang menceritakan realitas kehidupan di Indonesia. Film ini menceritakan perubahan sikap atau dalam Islam disebut Insyaf atau taubat, yakni seorang lelaki yang sukses tapi dalam kehidupannya sarat dengan maksiat. Namun lelaki tersebut menjadi berubah setelah isterinya meninggal, dan lelaki tersebut pergi ke sebuah desa di

pesisir pantai untuk memulai hidup baru dan disana dia menemukan jati dirinya serta mempelajari dan menjalankan kalam Allah.

Penelitian konstruksi oleh media, bukanlah kajian yang baru. Berbagai teori sudah muncul untuk menjelaskan bahwa media bukanlah suatu hal yang bekerja tentang agenda dan tanpa dipengaruhi oleh suatu struktur tertentu. Menurut Bungin (2009: 193) istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of knowladege*”(1996), ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya. Maka dari itu penulis bermaksud meneliti “**KONSTRUKSI DAKWAH ISLAM DALAM FILM BAIT SURAU (Analisis Semioitik Film Bait Surau Karangan Rakha Wahyu dan Richyana)**”.

B. Rumusan Masalah

Menurut (Bungin, 2009: 208), proses konstruksi sosial media massa melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Maka dengan ini dapat dirumuskan lebih jauh tentang:

1. Bagaimana *scriptwriter* melakukan eksternalisasi dalam skenario film Bait Surau ?
2. Bagaimana *scriptwriter* melakukan objektivasi dalam skenario film Bait Surau ?

3. Bagaimana *scriptwriter* melakukan internalisasi dalam skenario film Bait Surau ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, dengan ini mempunyai tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui *scriptwriter* melakukan eksternalisasi dalam skenario film Bait Surau.
2. Untuk mengetahui *scriptwriter* melakukan objektivasi dalam skenario film Bait Surau.
3. Untuk mengetahui *scriptwriter* melakukan internalisasi dalam skenario film Bait Surau.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah ilmu komunikasi pada umumnya, serta komunikasi Islam pada khususnya dalam rangka pengembangan tabligh melalui film (I'lam). Dan sebagai pengembangan tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat dan kajian dakwah melalui film dan semiotika, dalam penelitian ini bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksikan menjadi sebuah analisis.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Insan Perfilman

Memberikan kontribusi tentang pemahaman suatu pesan di balik sebuah film, agar dalam menggarap film ke depannya lebih mengemas pesannya secara menarik.

b) Bagi Fakultas Dakwah

Penelitian ini di harapkan memberikan penambahan referensi tentang konstruksi dakwah islam dalam film untuk penelitian kedepannya, khususnya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

c) Bagi Masyarakat

Untuk menumbuhkan tentang arti penting sebuah film, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti penting makna atau tanda di balik pesan sebuah film.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempertajam objektivitas dan orisinalitas penelitian, penulis menampilkan beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian dilakukan penulis antara lain :

Pertama, skripsi A. Saiful Mu'minin (2014) yang berjudul “Konstruksi Simbolik Dakwah Bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa”. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini, makna denotasi dari film ini mengangkat kisah nyata yang berlatar belakang bencana

tsunami Aceh tahun 2004, sedangkan makna konotasi mengangkat kisah Delisa dan perasaan orang-orang yang ditinggal pergi (mati) oleh keluarganya. Dan mitos dari film ini diformulasikan dari kisah tsunami Aceh tahun 2004 yang masih menyisakan luka yang mendalam. Film ini sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan, keberagaman, keikhlasan dan bagaimana mengubah kesedihan menjadi kekuatan yang memberikan energi positif bagi orang-orang disekitarnya yang sudah kehilangan harapan.

Kedua, skripsi Nadiroh Widyatu Raudoh (2013) berjudul “Konstruksi Dakwah Islam dalam Film di Bawah Lindungan Ka’bah”. Permasalahan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotic Roland Barthes. Dari data yang dianalisis menghasilkan analisa bahwa dalam film Di Bawah Lindungan Ka’bah memuat pesan-pesan dakwah yaitu tentang iman kepada Allah, ibadah shalat, ibadah haji, ikhlas, sabar, tawakal dan sopan santun.

Walaupun dalam penelitian ini penulis berkiblat pada skripsi diatas, tetap penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Objek penelitian penulis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dakwah dan film, dengan menggunakan analisis semiotik. Film ini sengaja diambil penulis karena belum ada yang meneliti film ini, sehingga penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menambah referensi penelitian film. Film yang akan penulis teliti diangkat dari novel dengan judul yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. (Bungin, 2009: 193)

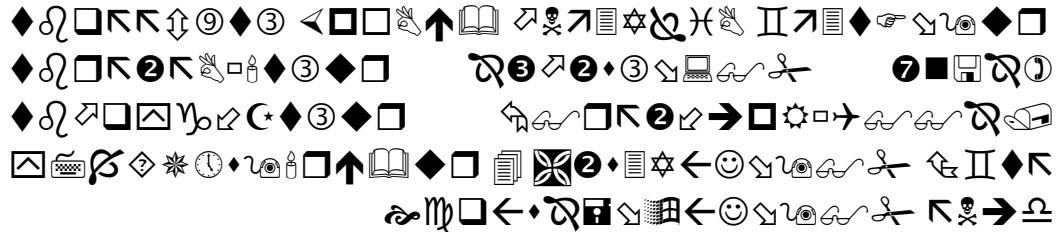
Berger dan Luckman (Bungin, 2007 : 15) mengatakan terjadi dialetika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialetika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. *Ketiga*, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Melalui proses dialetika ini, realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Maksudnya, dari proses ini adalah diskursus ketika sebuah film telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat dan setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka film tersebut menjadi bagian penting untuk melihat dunia luar. Objektivasi terjadi melalui penyebaran opini sebuah film di dalam masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang film tersebut tanpa harus tatap muka antara penulis dengan penonton, Sedangkan internalisasi maksudnya penulis memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat.

Menurut Subiakto (dalam Bungin, 2009: 196) realitas yang dimaksud Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realita objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Secara etimologi, dakwah merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 3).

Menurut M. Quraish Shihab (dalam Anwar Arifin, 2011: 36) bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Dakwah landasannya jelas, yakni kewajiban setiap muslim untuk melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan menggunakan pendekatan, metode, dan media yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Perintah untuk berdakwah sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Imran ayat 104 :



104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Depag RI, 2007: 63)

Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009: 13) Dakwah Islam pada dasarnya adalah perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat. Atau dakwah Islam bisa dikatakan proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.

Dari sisi jamannya, dakwah telah berlangsung melalui masanya yang amat panjang dan beragam, sejak masa Nabi Muhammad sampai pada masa dimana peradaban manusia telah sampai pada tingkatannya yang lebih tinggi. Kini masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, bukan lagi masyarakat yang vakum, tetapi masyarakat yang senantiasa berubah mengikuti dinamika jaman dengan segala tuntutan dan konsekuensi yang menyertainya. Untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat seperti itu, menurut Asep Saeful Muhtadi (2012: 114) usaha dakwah memiliki unsur-unsur:

1. Transformasi, yakni bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai ajaran.
2. Adaptasi, yakni bahwa proses transformasi ajaran itu dilakukan secara adaptif dengan memperhatikan konteks masyarakat itu.

Seiring berkembangnya jaman, dakwah tidak hanya dilakukan dari podium ke podium, dakwah bisa menggunakan media, diantaranya media cetak (buku, majalah, buletin dan surat kabar) atau media elektronik (radio, televisi dan film). Tapi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u tanpa mad'u merasa digurui adalah film. Menurut Anwar Arifin (2011: 105) Film yang lahir akhir abad ke 18 (1895) dan mencapai puncaknya antara perang dunia I dan perang dunia II. Film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut *movie* dan juga dikenal dengan nama “sinema”. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfilman dinamakan sineas, dan teknik pembuatan film disebut sinematografi.

Gambar hidup yang disajikan oleh film itu mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Kebanyakan persoalan atau hal yang bersifat abstrak dan samar-samar serta sulit, dapat disuguhkan oleh film kepada khalayak secara lebih baik dan efisien. Demikian juga film menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau dapat mengurangi jumlah besar keraguan. Apa yang disuguhkan oleh film itu lebih mudah diingat.

Menurut Effendy (2003: 209) film adalah medium komunikasi yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.

Selain itu sebagaimana dinyatakan oleh (Alex Shobur, 2003) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dan realitas kehidupan sehari-hari.

Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat auditif semata, maka film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihanannya sebagai audio visual. Maka dari itu Moh Ali Aziz (2008: 426) menjelaskan Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain :

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang tepat berlanjut dengan animation memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

Film sebagai media komunikasi dakwah perlu memiliki standar untuk bisa disebut sebagai film “bertema religi”, yaitu (1) isi ceritanya membawa kepada pensucian asma Allah dan pengagungan-Nya sebagai Rabb yang Maha

Penyayang; (2) berusaha meningkatkan citra islam atau meluruskan pemahaman orang yang keliru akan Islam; (3) gaya tampilan busana sopan yang disesuaikan dengan tema film bernafaskan agama; (4) menggunakan berbagai temuan teknologi, tetapi tidak mengumbar mitos, takhayul, seksual, dan kekerasan; (5) unsur musikalitas pengiring film turut mendukung terbinanya kepribadian penontonnya; (6) mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli akan alam; (7) dapat menghindarkan hal-hal yang *sahun* atau *lahun* (lupa diri).

Sebagai pengalaman, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui pendengaran dan penglihatan inilah, film memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton. Pengalaman itu menyampaikan berbagai nuansa perasaan dan pemikiran para penonton. Sedangkan film sebagai sebuah nilai dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual yaitu keindahan dan transedental.

Menurut (Asep Saeful Muhtadi, 2000: 98) kalau harus diambil katakanlah benang merah yang menghubungkan antara dua dunia film dan dakwah, sebut saja itu adalah “semangat” yang sama yaitu semangat menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kehidupan atau dalam bahasa dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Dalam dunia film dikenal dengan “kebenaran batiniyah film” yang diperkenalkan oleh (Josept M. Boggs, 1986: 88) menurutnya kebenaran batiniyah sebuah film disampaikan melalui alur cerita, tokoh protagonist, dan prinsip bahwa kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Wardi Bahtiar (1997: 3) menjelaskan tentang metode penelitian, yaitu “cara-cara menghimpun data, pengolahan, uji hipotesis (jika menggunakannya), analisis dan penafsiran, pengambilan kesimpulan dan pemecahan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotik, menurut Preminger (dalam Alex Sobur, 2012: 96) semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotika dalam penelitian berdasarkan teori Rollands Barthes. Dengan adanya teori ini diharapkan dapat membongkar konstruksi pesan dakwah dalam film Bait Surau yang terdapat pada setiap scene yang ada dipelajari dengan tanda (semiotika). Teori Rolland Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif tersebut berupa data-data

tentang konstruksi, komunikasi massa, ilmu dakwah, teori tentang film, data tentang film Bait Surau.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan sendiri, seperti skenario film Bait Surau serta hasil wawancara dengan pihak yang terlibat dalam film Bait Surau. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan orang lain atau lembaga lain, seperti novel dan media digital (website) yang terkait dengan film Bait Surau.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian film Bait Surau adalah sebagai berikut:

a. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dari naskah skenario film Bait Surau yaitu dengan cara membaca dan mengkaji skenario tersebut.

b. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data-data primer kepada pihak yang terlibat dalam pembuatan film Bait Surau dan penulis skenario. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik.

Guna memenuhi kebutuhan penelitian, dilakukan wawancara langsung dengan Rakha Wahyu (seorang penulis novel sekaligus penulis skenario film Bait Surau).

4. Analisis Data

Setelah seluruh data diperoleh, penulis melakukan penelitian terhadap data. Hal ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif itu bahwa melihat pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruk sosial manusia. Dalam teknik analisis data ini, penulis melakukan analisis setelah data-data cukup terkumpul seperti naskah skenario film Bait Surau dan data-data lainnya. Kemudian mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul, serta menganalisis data sesuai dengan metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, yakni membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan intraksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Sedangkan signifikasi yang kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth) (Sobur, 2012: 128).